

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Negara-negara berkembang termasuk Indonesia pastinya melaksanakan usaha-usaha pembangunan. Pembangunan tersebut dilakukan di berbagai sektor diantaranya yaitu sektor ekonomi, sektor politik, sektor sosial budaya dan lain-lain. Upaya pembangunan tersebut dilakukan untuk mengembangkan perekonomian di Indonesia dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat dan mengantarkan Indonesia memasuki era modernisasi.

Salah satu pembangunan yang sedang dijalankan oleh pemerintah saat ini adalah melalui pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi mengarah pada kebijakan yang diambil pemerintah guna mencapai kesempatan kerja dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Tujuan pembangunan ekonomi sendiri mencakup pengendalian tingkat inflasi dan juga meningkatkan taraf hidup masyarakat. Akan tetapi yang menjadi pokok permasalahan dalam pembangunan ekonomi pada umumnya adalah distribusi pendapatan yang tidak merata.

Ketidakmeratanya kepemilikan aset produktif yang dimiliki setiap orang merupakan salah satu penyebab ketidakmeratanya pendapatan (Todaro, 2006). Bagi masyarakat yang memiliki modal dan tingkat pendidikan tinggi, tentunya mereka bisa

mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat yang hanya memiliki modal dan keahlian yang rendah. Hal tersebut juga dirasakan bagi masyarakat yang mencari keberuntungan dalam berdagang, modal dan keterampilan atau pendidikan akan mempengaruhi tingkat pendapatan yang akan diperoleh bagi pedagang nantinya.

Dalam pembangunan wilayah diperlukan sebuah kebijakan yang komperhensif di dalam proses perencanaan pembangunan wilayah yang akan tumbuh kembang sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing dengan bertolak kepada keunggulan komperatif. Perencanaan pembangunan harusnya didasarkan pada pemilihan, menghubungkan fakta-fakta yang ada, serta menggunakan asumsi-asumsi yang berkaitan dengan masa datang dengan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan tertentu yang diperlukan untuk mencapai suatu hasil tertentu (Terry,1975 dalam Kusmiadi,1995). Pembangunan wilayah tersebut bertujuan agar suatu wilayah pembangunan dapat tumbuh dan berkembang dengan kekuatannya sendiri dan menjadi suatu wilayah yang memiliki salah satu keunggulan dari berbagai macam sektor unggulan yang ada diwilayahnya, sekaligus berharap dari sektor unggulan tersebut dapat memberikan kontribusi yang besar bagi wilayah itu sendiri. Salah satu sektor penunjang pembangunan perekonomian tersebut adalah sektor perdagangan yang saat ini mengalami perkembangan yang signifikan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi wilayah.

Kota Bandung merupakan kota metropolitan terbesar di Provinsi Jawa Barat, sekaligus menjadi ibu kota provinsi tersebut. Kota ini terletak 140 km sebelah

tenggara Jakarta, dan merupakan kota terbesar di wilayah Pulau Jawa bagian selatan. Sedangkan wilayah Bandung Raya (Wilayah Metropolitan Bandung) merupakan metropolitan terbesar kedua di Indonesia setelah Jabodetabek.

Pada awalnya Kota Bandung sekitarnya secara tradisional merupakan kawasan pertanian, namun seiring dengan laju urbanisasi menjadikan lahan pertanian menjadi kawasan perumahan serta kemudian berkembang menjadi kawasan industri dan bisnis, sesuai dengan transformasi ekonomi kota umumnya. Sektor perdagangan dan jasa saat ini memainkan peranan penting akan pertumbuhan ekonomi kota ini disamping terus berkembangnya sektor industri. Dengan berkembangnya sektor perdagangan di Kota Bandung tentunya akan meningkatkan perekonomian Kota Bandung.

Laju pertumbuhan ekonomi (LPE) Kota Bandung menunjukkan angka yang tidak stabil, dikarenakan naik turunnya LPE. Namun PDRB Kota Bandung meningkat setiap tahunnya, kondisi tersebut membuktikan bahwa Kota Bandung mengalami pertumbuhan kegiatan ekonomi. Tetapi walaupun PDRB Kota Bandung mengalami peningkatan, kontribusi sektor perdagangan terhadap PDRB Kota Bandung mengalami penurunan setiap tahunnya dan dapat dilihat pada tabel 1.1.

**Tabel 1.1**

**Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Bandung Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Pada Tahun 2012 – 2017**

Tahun	PDRB (Atas Dasar Harga Berlaku / Juta RP)	LPE (%)	Kontribusi Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor (%)
2012	131.989.539	8,53	28,39
2013	151.794.366	7,84	28,44
2014	172.697.869	7,72	27,78
2015	195.774.384	7,64	27,47
2016	216.863.639	7,79	26,95
2017	240.109.626	7,21	26,56

*Sumber : BPS Kota Bandung (data diolah)*

Pada tabel 1.1 menunjukkan Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE) Kota Bandung mengalami penurunan pada tahun 2013 yaitu sebesar 7,84 % yang awalnya pada tahun 2012 sebesar 8,53 %. Dan mengalami penurunan terus sampai dengan tahun 2015 di angka 7,64 %. Pada tahun 2016 mengalami peningkatan menjadi 7,79 % dan turun lagi di tahun 2017 menjadi 7,21 %. Jika di lihat dari PDRB kota Bandung dari tahun 2012-2017 mengalami peningkatan setiap tahunnya. Akan tetapi kontribusi sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor mengalami penurunan pada setiap tahunnya. Penurunan dimulai pada tahun 2014 menjadi 27,78 % dari total PDRB Kota Bandung dan pada tahun 2017 menjadi 26,56 % dari total PRDB Kota Bandung.

Kota Bandung memiliki banyak usaha kecil dan menengah yang dinilai memiliki andil yang sangat besar terhadap pertumbuhan ekonomi, potensi yang terkandung dari industri kecil tersebut, yaitu:

1. Menciptakan lapangan pekerjaan
2. Memelihara dan membentuk modal usaha
3. Penyebaran kekuatan ekonomi, pertahanan dan keamanan.
4. Peningkatan keterampilan dan kesadaran kewirasahaan.
5. Penggunaan sumber daya alam bagi produksi.

Usaha kecil banyak memberikan kontribusi terhadap pemerataan pendapatan dan penyerapan tenaga kerja serta mewujudkan pemerataan hasil pembangunan. Sehingga sektor ini diharapkan akan mampu menjadi pendorong, pemicu, dan sekaligus motor penggerak pembangunan. Maka dari itu diperlukan upaya terus menerus dalam rangka mendorong dan mengembangkan usaha kecil dan menengah secara komprehensif.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah di definisikan sebagai berikut:

1. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan atau badan usaha yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam UU No. 20 Tahun 2008.
2. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan dan bukan anak cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai

atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah maupun dari usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam UU No. 20 Tahun 2008.

3. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan dan bukan anak cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung sebagaimana dimaksud dalam UU No. 20 Tahun 2008.

**Tabel 1.2**

**Pertumbuhan Jumlah Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di Kota**

**Bandung Tahun 2012-2016**

Tahun	Jumlah UMKM
2012	1.889
2013	2.014
2014	2.281
2015	2.451
2016	2.701

*Sumber : Dinas Koperasi dan UKM Perindag Kota Bandung (data diolah)*

Pertumbuhan usaha mikro, kecil dan menengah di Kota Bandung selalu meningkat setiap tahunnya, dapat dilihat pada tabel 1.2.

Terlihat bahwa pertumbuhan jumlah usaha mikro, kecil, menengah (UMKM) di kota Bandung Tahun 2012 – 2016 mengalami peningkatan di setiap tahunnya, yang artinya di Kota Bandung semakin banyak yang lebih memilih untuk membuka usaha sendiri dibandingkan dengan bekerja untuk orang lain. Hal ini dikarenakan

banyak wisatawan yang datang ke Kota Bandung hanya untuk berwisata dan belanja di Kota Bandung.

Kota Bandung pun sudah terkenal menjadi salah satu kota yang memiliki destinasi wisata belanja. Salah satu destinasi wisata belanja di Kota Bandung adalah wisata belanja sepatu yang berada di Cibaduyut, Bandung Selatan.

Cibaduyut adalah nama tempat di Bandung yang sangat terkenal dengan produk kerajinan kulit yaitu alas kaki / sepatu. Produk Cibaduyut tak hanya dikenal di Bandung saja namun sangat terkenal sampai ke luar kota, karena produk sepatu Cibaduyut memiliki kualitas yang bagus dengan harga terjangkau. Kualitas produk sepatu Cibaduyut tak kalah dengan produk impor. bahkan biasanya distributor membuat sepatu di kawasan Cibaduyut dengan memasang merek toko masing-masing lalu dijual ke masyarakat umum.

Presentase jumlah penduduk di Kecamatan Bojongloa Kidul Kelurahan Cibaduyut yang bermata pencaharian utamanya pada sektor perdagangan dan pengusaha (21,29%) dan industri (25,34%). Kecamatan Bojongloa Kidul memang memiliki potensi ekonomi dalam sektor industri dan perdagangan. Sebagian besar tenaga kerja terserap di kedua sektor ini, yaitu khususnya pada sentra industri kecil menengah produksi sepatu, perdagangan sepatu Cibaduyut, serta perdagangan oleh-oleh khas Bandung.

Kecamatan Bojongloa Kidul memiliki daerah kawasan industri yang termashur yaitu sentra industri sepatu Cibaduyut. Di kawasan ini terdapat usaha pembuatan sepatu dan alas kaki lainnya serta usaha perdagangan. Tenaga kerja

yang dapat terserap oleh kawasan ini terdiri dari para pengrajin sepatu, para pedagang hingga menyerap pekerja yang bekerja di tempat-tempat penjualan sepatu serta *marchandise*.

Lokasi produksi industri sepatu hampir menyebar di seluruh kelurahan yang ada di Kecamatan Bojongloa Kidul, sedangkan pusat penjualannya berada di Kelurahan Cibaduyut dan Kebon Lega. Sementara itu, perdagangan oleh-oleh khas Bandung paling banyak menyebar di Kelurahan Cibaduyut (pusat perdagangan sepatu) dan Kelurahan Situsaeur (di sekitar Terminal Bus Leuwi Panjang).

Berdasarkan hasil studi kebijakan Litbang tahun 2007, unit usaha yang berada di kawasan Cibaduyut adalah sebanyak 835 unit usaha dengan menyerap sebanyak 2.556 orang tenaga kerja. Selain itu, produksi sepatu dan alas kaki lainnya yang dihasilkan oleh kawasan ini adalah sebesar 4.046.700 pasang per tahun dengan nilai produksi sebesar Rp 323.736.000.000,. Jenis-jenis produksi yang dihasilkan di kawasan ini antara lain adalah sepatu, sandal, dompet, tas, topi, jaket dan ikat pinggang. Pemasaran produk meliputi wilayah dalam kota, luar kota, bahkan sampai keluar negeri.

namun selama beberapa tahun terakhir, tepatnya pada periode 2012-2016, jumlah unit usaha dan jumlah pengrajin mengalami penurunan, hal tersebut dapat dilihat dari data dibawah ini :

**Tabel 1.3**

**Data Potensi Sentra Industri Sepatu Cibaduyut Periode Tahun 2012-2016**



<b>Tahun</b>	<b>Jumlah Unit Usaha</b>	<b>Jumlah Tenaga Kerja</b>
2012	377	2.173
2013	324	1.754
2014	262	1.290
2015	211	1.051
2016	148	733

*Sumber: Dinas Koperasi, UKM, dan Perindustrian Perdagangan Kota Bandung 2017*

Dapat dilihat dari tabel 1.3 ada penurunan pada jumlah unit usaha dan jumlah tenaga kerja di sentra industri cibaduyut. Akibat dari penurunan jumlah unit usaha pada sentra industri sepatu Cibaduyut dan penurunan jumlah tenaga kerja, produksi sepatu Cibaduyut mulai menurun dan hal ini berimbas kepada pedagang sepatu di Cibaduyut. Penurunan produksi juga disebabkan karna permintaan akan sepatu buatan tangan khas Cibaduyut ini mulai menurun.

Permasalahan lainnya adalah eksistensi kawasan wisata belanja Cibaduyut ini mulai tersingkirkan, diakibatkan karna mulai banyaknya department store baru di Kota Bandung yang lebih menarik minat para wisatawan domestik maupun mancanegara, Hal ini mengakibatkan pendapatan pedagang sepatu yang berada di Cibaduyut mengalami penurunan.

Ditambah dengan banyaknya produk sepatu yang dijual melalui media sosial membuat masyarakat mulai malas beraktifitas di luar rumah hanya untuk mencari sepatu yang diinginkan, kemudahan yang didapatkan melalui sosial media membuat usaha yang harus dilakukan hanya dengan cara membuka aplikasi di telepon genggam dan mencari kriteria sepatu yang diinginkan. Hal ini dibenarkan oleh salah seorang pemilik usaha di Sentra Sepatu Cibaduyut, dimana beliau

menyadari bahwa anak muda jaman globalisasi ini lebih memilih untuk membeli sepatu melalui sosial media karena lebih mudah untuk menemukannya, sehingga masyarakat tidak perlu keluar rumah hanya untuk mencari sepatu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi pendapatan pedagang sepatu di cibaduyut, dan di harapkan penelitian ini dapat menemukan solusi para pedagang sepatu di cibaduyut untuk meningkatkan pendapatannya. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Sepatu Di Kelurahan Cibaduyut Kota Bandung”**.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka pokok permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana karakteristik pedagang sepatu di Cibaduyut ?
2. Bagaimana pengaruh harga, jumlah sepatu yang terjual, lama usaha, jam kerja dan mekanisme penjualan terhadap pendapatan pedagang sepatu di Kelurahan Cibaduyut Kota Bandung baik secara parsial maupun secara simultan ?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pengaruh modal usaha, lama usaha, jam kerja, tenaga kerja,

tingkat pendidikan, dan penjualan online terhadap pendapatan pedagang sepatu di Kelurahan Cibaduyut Kota Bandung secara parsial maupun secara simultan.

#### **1.4. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan yang telah dijelaskan sebelumnya, adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kepentingan akademis, bahan referensi atau masukan bagi peneliti lain yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian ini.
2. Kepentingan praktis, diharapkan menjadi bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan pihak-pihak terkait pada bidang perekonomian.

Untuk penulis, untuk melengkapi program perkuliahan S1, program studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan Bandung dan sebagai salah satu media latihan untuk mengembangkan kemampuan serta keterampilan sesuai disiplin ilmu yang dipelajari.